

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sesungguhnya konsep yang ada dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mengarahkan manusia menuju jalan terbaik, jalan pengaktualisasikan diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna. Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang di berikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya.

Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para ‘alim ulama. Islam adalah agama langit yang diturunkan Allah demi menjadi petunjuk dan pengarah bagi manusia hingga mereka dapat keluar dari kegelapan, kekafiran dan kebodohan menuju cahaya Islam dan keilmuan. Semua Rasul dan Nabi mempunyai amanat untuk menjadikan manusia untuk kembali kepada fitrah mereka, kembali menyembah Allah.

Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Pemberian bantuan itu harus dilakukan secara berkesinambungan dan disusun secara sistematis agar konseli dapat memahami dan menerima dirinya dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat (M. Solihin, 2004: 14-15).

Sedangkan konseling menurut Milton E. Hahn (1955) dalam Sofyan S. Wills (2013: 18) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.

Menurut Wills (2011: 159) bimbingan konseling individu merupakan pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rappori*. Dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk perkembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal.

Selanjutnya dihubungkan dengan kehidupan remaja, remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, dimana telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan

yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya (Zakiah Daradjat, 1977: 108). Ini diakibatkan kurangnya perhatian orang tua, disamping tingkat pendidikan tidak dilanjutkan atau putus sekolah (C.E Beeby, 1981: 176-177).

Menurut (Zakiah Daradjat dalam buku *Pembinaan Remaja-nya*) disebutkan bahwa remaja adalah suatu tingkat umur, dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya.

Pada umur ini terjadilah perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Dalam menghadapi perubahan-perubahan ini yang sangat cepat, anak-anak biasanya mengalami berbagai kesukaran, baik mental maupun fisik anak itu sendiri, peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai pendamping anak-anaknya yang sedang berkembang (1976: 28).

Dalam buku lainnya Zakiah Daradjat mengatakan bahwa para remaja menghadapi pula problema yang menyangkut agama dan budi pekerti atau akhlak. Karena masa remaja adalah masa dimana remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepadanya atau menentangnya. Kebimbangan pikiran remaja itu, memantul kepada tingkah laku mereka, sehingga terlihat

perbedaan pada masa umur itu. Ketegangan-ketegangan emosi, peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan, sangat berpengaruh terhadap sikap remaja baik dalam masalah keagamaan maupun tentang perilaku anak itu sendiri. Bisa jadi pembangkangan terhadap kaidah akhlak dan aturan agama pada remaja mungkin merupakan semacam pelarian dari menghadapi berbagai kegagalan (*Problema Remaja di Indonesia*, 1975: 172-173).

Suatu keadaan jiwa yang dapat dipastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan. Keadaan seperti itu sangat memerlukan agama dan membutuhkan suatu pegangan atau kekuatan luar yang dapat membantu mereka dalam menguasai dorongan dan keinginan baru yang belum pernah mereka kenal sebelum itu. Keinginan dan dorongan tersebut sering kali bertentangan dengan nilai yang dianut oleh orang tua atau lingkungan dimana dia hidup.

Dalam buku *Membina Nilai-Nilai di Indonesia* disebutkan bahwa “pembinaan moral, terutama bagi remaja, agama sangat penting, pembinaan itu terjadi melalui kebiasaan dan pengalaman hidup yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dengan jalan memberi contoh” (Zakiah Daradjat, 1977: 114). Agama merupakan unsur terpenting dalam pembinaan mental. Tanpa agama, rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya, karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik bergantung kepada ketenangan jiwanya, mental yang tumbuh tanpa agama belum tentu akan dapat mencapai integritas karena kurangnya ketenangan dan ketentraman jiwa (Zakiah Daradjat, 1980: 94).

Maka pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri remaja, akhlaknya dengan sendirinya akan baik karena kontrolnya datang dari dalam bukan dari luar.

Di samping itu, agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga ia tidak akan mudah goncang walaupun banyak kesukaran yang dihadapinya. Ia dapat berdo'a, mengeluh dan berdialog langsung dengan Tuhan (Zakiah Daradjat, 1976: 119).

Kenakalan pada anak sering terjadi pada kehidupan di dalam keluarga, orangtua sangat berperan penting dalam mengatasi kenakalan pada anak. Keluarga adalah tempat pengembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang fatal bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Untuk mencapai perkembangannya seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa aman untuk berlindung dari orang tuanya.

Menurut Sutherland (dalam Andrianto, 2017: 30) mengemukakan bahwa kenakalan pada anak, sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan keluarga dan tetangga saja, akan tetapi disebabkan oleh konteks kulturalnya. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah salah satu masalah

lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa usia kelompok masyarakat manusia terbentuk.

Delinquency anak-anak sebagai salah satu masalah sosial yang sangat mengganggu keharmonisan juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya *delinquency* anak-anak atau kenakalan remaja merupakan nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis.

Jika pengetahuan yang didapatkan individu negatif misalnya anak yang masih sekolah sudah melalui perbuatan yang negatif seperti berpacaran, merokok, tawuran, pelecehan seksual dari perbuatan tersebut tidak sedikit anak yang sekolahnya belum selesai sudah hamil di luar nikah, banyak kasus seperti itu yang terjadi terutama pada anak yang masih sekolah bahkan banyak diberitakan di berbagai media, itu akibat dari pergaulan yang salah dan terlalu di bebaskan.

Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, tidak sedikit para remaja khususnya siswa-siswi yang masih duduk di bangku sekolah yang terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat merusak dirinya sendiri contohnya seperti pergaulan bebas. Dilihat dari fenomena-fenomena yang sering terjadi di kalangan siswa-siswi khususnya di MA Al-Jawami pada tahun-tahun sebelumnya sering terjadi siswa-siswi yang melanggar aturan sekolah seperti misalnya siswa laki-laki dan

siswi perempuan berduaan, berpegangan tangan, bolos sekolah sampai ada yang melakukan hal yang negatif seperti hamil di luar nikah.

Pada beberapa tahun yang lalu sering terjadi hal-hal yang negatif seperti itu, dari pihak sekolah belum ada penanganan lebih lanjut dalam masalah tersebut sehingga siswa-siswi tersebut sewaktu-waktu bisa melanggar aturan itu. Ada faktor yang mempengaruhi perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswi yang melanggar aturan sekolah khususnya pada remaja terbagi dua, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Menurut Mu'tadin dan Hansen (dalam Ayu Anggarwati, 2014: 2-3), faktor dari dalam yaitu faktor kepribadian, faktor biologis, faktor psikologis, faktor usia sedangkan faktor dari luar yaitu pengaruh orangtua, pengaruh teman, pengaruh iklan, pengaruh lingkungan sosial.

Dari kasus yang telah terjadi di MA Al-Jawami bahwa siswa-siswi yang melakukan hal yang kurang baik ada yang berdampak dari didikan orangtua yang kurang baik sehingga berdampak pada anak dan akibat yang di timbulkan anak yaitu anak tersebut menjadi pemurung, kurang bersosialisasi, pemalu, dan tidak berani mengungkapkan pendapat. lingkungan sosial juga bisa berpengaruh karena bisa berdampak pada sikap, kepercayaan diri dan perhatian yang diberikan kepada individu kurang sehingga menimbulkan sikap yang kurang baik.

Berdasarkan dari tempat penelitian di MA Al-Jawami. Adanya proses layanan bimbingan di MA Al-Jawami kurang lebih pada tahun 2014, pembimbing atau konselor yang saya wawancarai yaitu ibu Winda, konselinya yaitu siswa kelas XI

yang berjumlah 67 orang, bentuk layanan bimbingan yang dilakukan yaitu diskusi kelompok, materi layanan bimbingan yang disampaikan yaitu materi dalam bidang pengembangan yang terdiri dari pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Mengenai kegiatan yang dilakukan yaitu adanya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konsultasi.

Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan penelitian, dimana remaja harus lebih diberikan pengarahan dan bimbingan konseling individu terutama dalam masalah pergaulan baik dalam masalah bergaul, berperilaku dan cara berpikir, memberikan pengarahan akan dampak dari penyimpangan tersebut baik untuk diri pribadi, orang tua dan masyarakat sekitar. Karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya pengendalian diri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta membentuk remaja yang bermoral dan berakhlakul karimah.

Kebutuhan akan bimbingan konseling individu timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja yang terlihat dalam kehidupannya. Semakin rumit struktur lingkungannya semakin banyak dan rumit pula masalah yang dihadapi remaja khususnya dalam masalah kecanduan rokok. Bersamaan dengan itu, remaja adalah sebagian dari masyarakat yang tidak lepas dari perubahan yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas, dianggap perlu untuk di lakukan peneltilian tentang “Bimbingan Konseling Individu dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Penelitian di Madrasah Aliyah YAPATA Al-Jawami Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, timbul beberapa permasalahan diantaranya:

1. Apa saja metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja di MA Al-Jawami?
2. Bagaimana kegiatan bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja di MA Al-Jawami?
3. Bagaimana hasil bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja di MA Al-Jawami?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja di MA Al-Jawami.
2. Untuk menganalisis kegiatan bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja di MA Al-Jawami.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja di MA Al-Jawami.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, peneliti mengharapkan bisa bermanfaat diantaranya:

a) Secara Teoritis

Diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah yang berhubungan dengan bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja di MA Al-Jawami dan dapat membantu siswa lebih memahami tentang bahaya kenakalan remaja bagi siswa-siswi atau pelajar agar terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

b) Secara Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi siswa MA Al-Jawami terhadap kegiatan bimbingan yang telah dilakukan sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengalaman dari hasil bimbingan konseling individu terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan sehingga menarik minat peneliti lain khususnya para mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan spesifik.

E. Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikiran dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu.

Kerangka pikir ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan masalah terhadap kajian teori. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kesalahfahaman dalam penelitian ini.

1. Hasil Penelitian sebelumnya

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dikakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

- a. Meidayanti Pradatin Dian Iestari (2015) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul “*Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi tawuran di SMAN Kabupaten Tangerang yaitu meningkatkan pengawasan terhadap aturan sekolah, menambah kegiatan siswa, ceramah agama dan melakukan kerjasama dengan kepolisian.
- b. Nurul Arifiyani (2015) Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Konsep Kartini Kartono ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja seperti penyakit mental dan lingkungan sekitar. Adapun cara menanggulangi antara lain pengawasan dan bimbingan.

Itulah beberapa penelitian terdahulu menjadi sumber yang relevan. Sementara ilmu tentang penelitian ini akan di fokuskan kepada bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja di MA AL-Jawami Bandung. Yang membedakan dari hasil penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti ingin lebih mengarahkan dan membimbing siswa agar lebih menyadari akan pentingnya pengendalian diri dan menumbuhkan rasa malu untuk berbuat hal yang dilarang dan memiliki rasa tanggungjawab.

2. Landasan Teori

Penelitian ini mengenai Bimbingan Konseling Individu dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Adapun definisi operasional dari tema diatas adalah sebagai berikut:

a. Teori Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan adalah sebagai “bantuan” terjemahan dari *guidance*. Dalam Kamus Bahasa Inggris, *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang artinya sebagai berikut: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberi nasehat (Winkel dalam Arnis Putri, 2017: 8).

Menurut Prayitno dalam Satriah (2014: 16), bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan sarana yang ada. Menurut Pupuh Fathurrahman (2002: 13-14), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang tersedia terus menerus dan sistematis

dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan dilakukan secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, untuk menerima dirinya dan untuk mengarahkan dirinya agar sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (konseli) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang konseli untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkan berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya (Siti Chodijah, 2014: 17).

Sedangkan menurut Prayitno (2004: 1) konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.

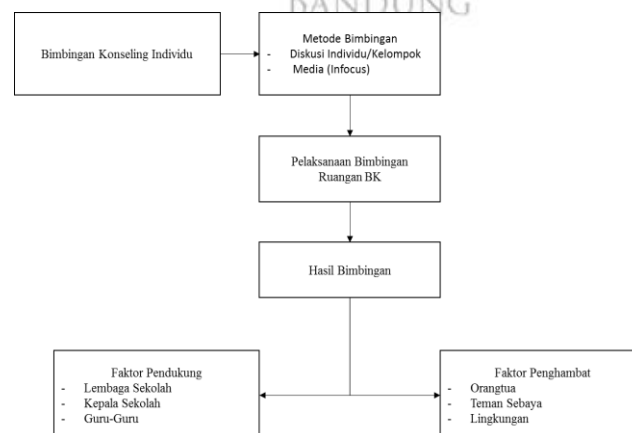
b. Teori Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menurut Kartono (2006: 1) bahwa kenakalan remaja yaitu perilaku jahat atau kenakalan anak muda, merupakan gejala sakit secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Sedangkan menurut M. Arifin (2010: 368) istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi maupun agama serta hukum yang berlaku.

3. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Komunikasi Islam, 2015, hal: 80-81). Adapun langkah-langkah ini secara singkat akan dibahas pada uraian berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada siswa MA Al-Jawami yang beralamat di Jln. Cileunyi Komplek Pesantren Al-Jawami, Cileunyi Wetan Cileunyi Bandung Jawa Barat. Alasan memilih penelitian di MA Al-Jawami karena sebagai berikut; 1) tempat penelitian ini mudah di jangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data, 2) setelah saya observasi beberapa bulan bahwa di Madrasah Aliyah Al-Jawami terdapat hal-hal yang negatif yang menyebabkan siswa terpengaruh kepada hal-hal yang negatif tersebut serta membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sehingga harus diadakan Bimbingan Konseling Individu dalam mencegah hal-hal negatif tersebut khususnya tentang Kenakalan Remaja.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode untuk mengungkapkan dan memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya dari hasil penelitian (Winarno S, 1989: 139). Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif atau menggambarkan Bimbingan Konseling Individu dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Penulis bisa

langsung melihat situasi dan kondisi kegiatan bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja. Dengan metode ini juga didasarkan atas pendapat Winarno Surakhmad (1982: 139).

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4). Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini ada dalam 3 pertanyaan, sebagai berikut:

- a) Bagaimana metode yang digunakan dalam proses bimbingan konseling individu yang dilakukan di MA Al-Jawami;
- b) Kegiatan proses bimbingan konseling individu dalam mencegah kenakalan remaja di MA Al-Jawami;
- c) Hasil yang telah dicapai dalam mencegah kenakalan remaja melalui bimbingan konseling individu di MA Al-Jawami;



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arkunto (dalam Vina dan Angky, 2016: 23) bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data terbagi dua bagian, yaitu:

- a) Data Primer

Menurut Hasan (dalam M. Khafid, 2015: 33) bahwa data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan

penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MA Al-Jawami.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen (Sugiyono dalam Regina dan Eko, 2018: 66). Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, maksudnya adalah data yang didasarkan pada kajian literatur dalam studi perpustakaan yaitu buku-buku, majalah, dan media cetak yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian, karena tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan (Sugiyono. 2013: 224). Penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain ruang (tempat, waktu, objek, kegiatan dsb). Observasi menurut Arikunto (2006: 124) bahwa observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.

b. Wawancara

Wawancara ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang akan dilakukan diantaranya bertujuan mendapatkan informasi komprehensif dari responden yang telah ditentukan (Prastowo, 2011: 212).

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun dalam penelitian ini bahwa proses bimbingan yang dilakukan di MA Al-Jawami melibatkan guru BK, siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini sebagai teknik pengumpulan data, peneliti berusaha untuk memperoleh data dengan cara penelaahan buku-buku dalam pengumpulan bahan-bahan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, atau bisa juga untuk mengumpulkan bukti dan keterangan, baik itu berupa gambar, kutipan, info grafik dan bahan referensi lainnya.

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1991: 133).

d. Studi Kepustakaan

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan : "Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan." (1988: 111).

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012: 291).

6. Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data dalam penelitian adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data terdiri dari tiga bagian yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles & Huberman. 1992: 16). Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat di tarik kesimpulan dari fenomena-fenomena yang di timbul di lapangan.

b. Penyajian dan Interpretasi data

Menguraikan atau mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dengan laporan yang mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Sehingga dalam penelitian dapat mengambil kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

